

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOLABORATIF

Nurul Afiqah, Dr. M. Shabir U., M.Ag., Dr. Usman., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar

E-mail: nurulafiqah30092000@gmail.com, usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif sebagai solusi untuk meningkatkan mutu lulusan di lembaga pendidikan. Penelitian ini menjelaskan hakikat, unsur-unsur, ragam bentuk, serta implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan kolaboratif, sehingga meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, kooperatif, kolaboratif, mutu lulusan, pendidikan Agama Islam (PAI).

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah rendahnya mutu lulusan (*output*) merupakan permasalahan sentral yang dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh sistem yang ada pada lembaga pendidikan. Sistem tersebut meliputi: (1) masukan mentah (*raw input*) yang akan diproses menjadi lulusan (*output*), (2) pendidik, tenaga kependidikan, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran, sarana dan prasarana (*Instrumental input*) yang memungkinkan dilaksanakan pemrosesan menjadi lulusan, dan (3) budaya dan kondisi masyarakat, kependudukan, politik dan keamanan (*enviromental input*). Mutu lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh interaksi antara masukan mentah, masukan instrumental dan masukan lingkungan. Ketiga komponen ini saling memengaruhi dalam meningkatkan dan menurunkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan fasilitas belajar, kualitas guru dan menerapkan strategi pembelajaran. Pada konteks kelas, strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Indikator suksesnya belajar di kelas dapat diidentifikasi jika peserta didik belajar dengan aktif, bebas, menyenangkan dan menggairahkan.

Strategi pembelajaran kooperatif menekankan pada semua jenis belajar kelompok yang dibimbing oleh guru atau diarahkan oleh guru, sedangkan strategi kolaboratif menekankan pada proses menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada peserta didik.

Manfaat strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi. Strategi ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya, baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu serta bekerjasama sesama teman kelompok, serta terhindar dari persaingan diantara peserta didik, dengan kata lain tidak saling mengalahkan antar peserta didik. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis berinisiatif menulis makalah yang berjudul “**Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini ialah:

1. Bagaimana hakikat strategi pembelajaran kooperatif ?
2. Bagaimana unsur-unsur strategi pembelajaran kooperatif ?
3. Bagaimana ragam bentuk strategi pembelajaran kooperatif ?
4. Bagaimana hakikat strategi pembelajaran kolaboratif ?
5. Bagaimana langkah-langkah strategi pembelajaran kolaboratif?
6. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penulisan

Pada dasarnya pembuatan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat strategi pembelajaran kooperatif.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur strategi pembelajaran kooperatif.
3. Untuk mengetahui ragam bentuk strategi pembelajaran kooperatif.
4. Untuk mengetahui hakikat strategi pembelajaran kolaboratif.
5. Untuk mengetahui langkah-langkah strategi pembelajaran kolaboratif.
6. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajrana PAI.

II. PEMBAHASAN

A. Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dalam B. Santoso pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.¹ Nurhadi mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interkasi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua peserta didik memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar peserta didik yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, Melvin L. Silberman, seperti yang dikutip oleh Sutrisno, mengatakan bahwa belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan

¹B, Santos, “*Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*”, *Jurnal Buletin Pelangi Pendidikan*. Vol. 1. No. 1. 1999, h. 6.

²Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang. 2003), h. 60.

belajar. Peserta didik mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.³

Pembelajaran kooperatif akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari, sehingga belajar tidak hanya bertujuan memberi pemahaman kepada peserta didik namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok, dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Pembelajaran kooperatif dibangun atas dasar teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, teori konstruktivisme personal dari Piaget dan teori motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain, baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok yang lebih kompeten di dalam keterampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif pada anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (Zone of Proximal Development)* dengan yang lain.⁴ Pada pandangan ini, bahwa kepribadian atau kejiwaan pada peserta yang diteropong secara keseluruhan. Artinya bagian atau elemen kejiwaan bukan berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan.

Jean Piaget juga melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan.⁵ Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif.⁶ Posisi teori Piaget dalam belajar kooperatif ditujukan terutama kepada peserta didik yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan internal ataupun lingkungan eksternal merupakan sumber yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik agar ia mampu menjadi perancah (*scaffolding*) bagi teman-temannya yang lain.

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.

Metode *Cooperative Learning* diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari peserta didik yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, etnis, latar belakang sosial maupun ekonomi. Pada aspek kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. *Cooperative Learning* bertujuan untuk mengomunikasikan peserta didik belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi peserta didik yang berprestasi rendah dan tinggi.⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif berorientasi pada pembelajaran kelompok dan mengesampingkan kemampuan individu yang dimiliki peserta

³Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2005), h. 32-33

⁴Mangun Sigit Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 21.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 74.

⁶Mangun Sigit Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, h. 23.

⁷M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 1, 2016. h. 4.

didik. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah dengan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi.

B. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger Johnson dan David Johnson dalam Anita Lie menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif.⁸ Kelompok kerja efektif dapat terjadi apabila pengajar menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.⁹ Pada metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.

2. Interaktif Tatap Muka (*Face To Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.¹⁰ Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.¹¹

3. Tanggung Jawab Individu (*Individu Accountability*)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *Cooperative Learning* setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas.¹² Pada teknik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan tiap-tiap pembelajar mendapat dan membaca satu bagian, sehingga dengan cara demikian, pembelajar yang tidak melaksanakan tugasnya akan mudah diketahui dengan jelas dan mudah, sehingga rekan-rekannya dalam satu kelompok dapat membantu dan memberikan dorongan untuk memahami materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain.

4. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial adalah keterampilan berkomunikasi dalam kelompok.¹³ Keterampilan sosial dapat dibentuk jika pengajar mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat yang bervariasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif. Cara efektif yang dimaksud yakni menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

5. Evaluasi Proses Kelompok (*Group Debriefing*)

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, akan tetapi diadakan

⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 190.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 246.

¹⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 191.

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*, h. 247.

¹²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 192.

¹³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 192.

selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim.¹⁴ Prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling membangun. Prosedur tersebut harus diperhatikan oleh guru sebelum melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru.
- b. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal
- c. Membantu peserta didik untuk bersikap respek terhadap orang lain.
- d. Membantu pemberdayaan peserta didik.
- e. Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial peserta didik.
- f. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri.
- g. Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.¹⁵

Pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik secara otomatis belum dapat mengerti dan memahami konsep *cooperative learning*.
- b. Pembelajaran bisa terhambat jika tidak didukung dengan *peer teaching* yang efektif.
- c. Penilaian yang diberikan berdasarkan kelompok bukan hasil atau prestasi individu.
- d. Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.
- e. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.¹⁶

C. Ragam Bentuk Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beragam teknik, akan tetapi guru tidak harus terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam metode *Cooperative Learning* sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam per sesi pelajaran, guru juga bisa memakai lebih -dari satu teknik. Berikut beberapa teknik belajar dalam *Cooperative Learning*:

1. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, USA.¹⁷ STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling sederhana, model yang terbaik bagi guru yang hendak menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁸ Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Dalam satu kelompok peserta didik terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota *team* menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan.

2. *Jigsaw*

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*, h. 248.

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*, h. 249-250.

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*, h. 250-251.

¹⁷Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 153.

¹⁸Robert A. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* Terj. Narulita Yusron (Nusa Media: Bandung, 2005), h. 143.

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas, USA.¹⁹ Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan keempatnya. Pada teknik ini peserta didik menjadi “tenaga ahli” tentang sebuah topik dengan cara bersama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing peserta didik mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua peserta didik akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi lebih dengan yang lainnya.

3. *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

Strategi model ini merupakan suatu strategi yang memberikan keleluasan pada peserta didik untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide, dan juga solusi yang lebih mengenai terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut.²⁰ Metode ini juga memberikan pada peserta didik untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya. Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey, kemudian model ini lebih dipertajam dan dikembangkan beberapa tahun kemudian oleh Shlomo, Yael Sharan, dan Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel. Pada strategi investigasi kelompok guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Selanjutnya peserta didik memilih topik untuk diselidiki dan kemudian menyiapkan serta mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

4. *Numbered Head Together*

Teknik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para peserta didik berkonsultasi sekedar untuk meyakinkan apakah setiap peserta didik tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang peserta didik dipanggil untuk menjawab pertanyaan.

5. *Think Pair Share*

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Teknik ini dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dalam tiga tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, peserta didik berada pada teamnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, peserta didik memikirkan jawabannya sendiri-sendiri (*think*). Kemudian peserta didik berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta peserta didik untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*).

D. *Hakikat Strategi Pembelajaran Kolaboratif*

Pembelajaran kolaboratif menurut Sato adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan.²¹

¹⁹Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, h. 157.

²⁰Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, h. 159.

²¹Sato, Manabu, *Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah* (Jakarta: Sisttems, 2007), h. 24.

Gerlach menyatakan bahwa:

collaborative learning is a process that involves interaction among individuals in a learning situation. It is rooted in a theory of learning the focuses on social interaction as a way to building knowledge".²²

Pengertian pembelajaran kolaboratif yang demikian menekankan pentingnya interaksi sosial antar individu dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan setiap anggota kelompok, senada dengan pendapat Sato dalam hal pentingnya setiap individu dalam kelompok mengajukan pertanyaan kepada temannya.²³

Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merujuk pada suatu metode pembelajaran dari tingkat performa yang berbeda bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap pembelajaran peserta didik yang lain, sehingga kesuksesan seorang siswa dapat membantu siswa lain untuk menjadi sukses. Gokhale menyebutkan bahwa *"collaborative learning fosters development of critical thinking through discussion, clarification of ideas, and evaluation of other's ideas"*.²⁴ Wiersema juga menyatakan hal yang senada, yaitu bahwa *"collaborative learning is philosophy: working together, building together, learning together, changing together, improving together"*.²⁵ Sedangkan Lang & Evans menyatakan bahwa *"collaborative learning is an approach to teaching and learning in which student interact to share ideas, explore a question, and complete a project"*.²⁶

Dari beberapa pengertian tersebut di atas penulis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan melibatkan peserta didik dalam kelompok kemudian didorong untuk saling berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Alat yang digunakan untuk mendorong adanya interaksi tersebut adalah materi atau masalah yang menantang. Bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi, saling bertanya dan menyampaikan pendapat atau argumen.

Pada prinsipnya pembelajaran kolaboratif didasarkan pada filsafat konstruktivisme, khususnya konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yaitu bahwa interaksi sosial memainkan peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial dengan orang yang ada di sekitar anak akan membangun ide baru dan mempercepat perkembangan intelektualnya. Pada penelitiannya, Vygotsky lebih memfokuskan perhatian pada hubungan dialektika antara individu dan masyarakat, berupa interaksi sosial yang dapat memengaruhi hasil belajar.²⁷ Secara umum, teori Vygotsky berfokus pada interaksi sosial pada tiga faktor, yakni budaya (*culture*), bahasa (*language*), dan *zone of proximal development*.²⁸

Teori tentang ZPD dari Vygotsky ini bermakna bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan guru atau teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru atau dari teman yang lebih mampu, siswa bergerak ke dalam ZPD mereka dimana pembelajaran terjadi.

Pengembangan dari konsep ZPD Vygotsky ini adalah konsep *scaffolding* dari Bruner. Dengan teorinya tentang belajar penemuan, Bruner menekannya pentingnya membantu peserta didik memahami struktur dan ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan perlunya suatu keyakinan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui penemuan pribadi. *Scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu proses

²²Robert A. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* Terj. Narulita Yusron, h. 167.

²³Djamilah Bondan Widjajanti, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah", *Jurnal Semnas Matematik*, 2008. h. 3.

²⁴Robert A. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* Terj. Narulita Yusron, h. 180.

²⁵N. Wiersema. How Does Collaborative Learning Actually Work in A Classroom and How Do Students React to It, <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/wiersema.html>. (Di akses 15 November 2024).

²⁶H.R Lang dan D.N Evans, *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. (USA: Pearson Education, Inc, 2006), h. 76.

²⁷Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 75.

²⁸Lisa Oakley, *Cognitive Development* (London: Routledge-Taylor & Francis Group, 2004), h. 46.

seorang peserta didik dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan (*scaffolding*) dari seorang guru, atau orang lain yang lebih mampu.²⁹

Berdasarkan konsep ZPD dan *scaffolding* tersebut di atas, maka dasar teoritik dari strategi pembelajaran kolaboratif adalah teori konstruktivisme, khususnya teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, terutama pada konsep tentang ZPD, dan dipadu dengan konsep *scaffolding* dari Bruner, yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk membantu peserta didik memperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

E. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Langkah-langkah strategi pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.³⁰

F. Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran kooperatif yang merujuk pada peserta didik adalah subjek belajar dan dengan sistem yang demokratis akan memberikan nuansa baru dalam sistem belajar. Bergitu juga dengan PAI, materi pelajaran ini diidentikan dengan pembelajaran yang klasik atau ceramah. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam PAI sangat perlu dilakukan mengingat pendidikan agama adalah *suplay* terbesar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran PAI dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 peserta didik perkelompoknya.

Berikut penjelasan secara rinci langkah-langkah implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam PAI:

1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta didik

Seorang guru PAI harus menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru PAI juga harus memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI tersebut.

2. Menyajikan Informasi

Langkah ini menggambarkan bahwa guru PAI menyajikan informasi terkait materi yang akan diajarkan. Guru PAI menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada

²⁹Mangun Sigit Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, h. 24.

³⁰Nunuk Suryani. "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa", h. 1.

peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Maka, guru PAI dituntut untuk menguasai metode pembelajaran kooperatif ini dengan baik.

3. Mengorganisasi Peserta didik dalam Kelompok

Langkah ini, guru PAI harus mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memulai pembelajaran PAI dengan baik. Pengorganisasian peserta didik ini dalam kelompok sangat penting karena bila keliru dalam menempatkan peserta didik dalam suatu kelompok akan berakibat pada kurang berjalannya pembelajaran. Maka, guru PAI harus bisa mendistribusi peserta didik dalam suatu kelompok dengan peserta didik yang heterogen, di mana ada peserta didik yang cerdas, sedang dan kurang, hingga mereka saling mengisi.

4. Membimbing Tim Belajar

Guru PAI memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. Pada proses bimbingan ini, seorang guru PAI harus mengetahui dan menyampaikan pada peserta didik keterampilan yang mesti mereka miliki. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung suksesnya pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif ini.

5. Meminta Kelompok Menyampaikan Hasil

Guru PAI meminta kelompok masing-masing untuk menyampaikan hasil yang telah ditemukan. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok, kemudian dilakukan presentasi masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan. Agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang didiskusikan.

6. Membuat Kesimpulan

Seorang guru PAI membuat kesimpulan bersama terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan metode pembelajaran kooperatif. Membuat kesimpulan dapat dilakukan secara bersama antara guru dan peserta didik. Kesimpulan bersama ini sangat penting untuk mendapatkan hasil bersama dan sebagai bentuk nuansa pembelajaran yang demokratis dijunjung tinggi.

7. Mengadakan Evaluasi

Guru PAI mengadakan evaluasi pembelajaran sebagai tindak lanjut setelah diadakannya metode pembelajaran kooperatif. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Kemudian, mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, atau ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor penyebabnya.

8. Memberi Penghargaan

Guru PAI harus memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan baik dari semua kelompok belajar yang ada. Penghargaan ini sebenarnya terkait dengan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh seorang guru terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Penghargaan ini mungkin saja sangat penting diperhatikan oleh guru untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tersebut.

Dari langkah-langkah di atas, guru PAI menyampaikan informasi secara verbal dan peserta didik saling bekerja dalam kelompok untuk mengolah informasi. Pada saat belajar kelompok, guru PAI mengevaluasi peserta didik untuk melihat keberhasilan kelompok. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dapat tercapai bila ada usaha meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan serta senantiasa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dan berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda latar belakang.

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara anggota tim. Peserta didik adalah titik pusat dari berlangsungnya pembelajaran. Guru sebagai fasilitator sekaligus moderator terhadap keberlangsungan strategi pembelajaran kooperatif.

Tujuan dari implementasi strategi *cooperative learning* memiliki tiga tujuan penting, yaitu tujuan yang pertama *cooperative learning* dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam tugas-tugas akademis yang penting (prestasi akademis). Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras,

budaya, kelas sosial, atau kemampuannya (Toleransi dan Penerimaan terhadap Keanekaragaman). Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada peserta didik (Pengembangan Keterampilan Sosial).³¹

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua peserta didik memiliki tujuan sama.
2. Unsur-unsur dari pembelajaran kooperatif adalah: (1) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*), (2) Interaktif Tatap Muka (*Face To Face Interaction*), (3) Tanggung Jawab Individu (*Individu Accountability*), (4) Keterampilan Sosial (*Social Skill*), dan (5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group Debriefing*).
3. Ragam bentuk teknik strategi pembelajaran kooperatif antara lain: (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), (4) NHT (*Numbered Head Together*), dan (5) *Think Pair Share*.
4. Strategi pembelajaran kolaboratif adalah adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan melibatkan peserta didik dalam kelompok kemudian didorong untuk saling berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman masing-masing.
5. Strategi pembelajaran kolaboratif dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan. Masalah yang diberikan telah dipilih sedemikian hingga akan dapat “membimbing” dan menantang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi, serta kemampuan pemecahan masalah.
6. Strategi pembelajaran kooperatif yang merujuk pada peserta didik adalah subjek belajar dan dengan sistem yang demokratis akan memberikan nuansa baru dalam sistem belajar. Bergitu juga dengan PAI, materi pelajaran ini diidentikan dengan pembelajaran yang klasik atau ceramah. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam PAI sangat perlu dilakukan mengingat pendidikan agama adalah *suplay* terbesar dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Implikasi

Diharapkan dengan adanya makalah yang membahas tentang strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan penulis secara pribadi. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kesalahan didalam penyusunan makalah ini, dengan ini penulis mengharap adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Robert Slavin. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* Terj. Narulita Yusron. Nusa Media: Bandung, 2005.
- Bondan, Djamilah Widjajanti, “Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah”, *Jurnal Semnas Matematik*, 2008.
- Lang, H.R dan Evans, D.N. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education, Inc, 2006.
- Manabu, Sato. *Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah*. Jakarta: Sistems, 2007.
- Nafiur, M. Rofiq. “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.

³¹ Syahraini Tambak, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 16. No. 1.

- Oakley, Lisa. *Cognitive Development*. London: Routledge-Taylor & Francis Group, 2004.
- Rapi, Muh. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Santos, B. "Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP", *Jurnal Buletin Pelangi Pendidikan*. Vol. 1. No. 1. 1999.
- Sigit, Mangun Wardoyo. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung; Alfabeta, 2013.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Wiersema, N. "How Does Collaborative Learning Actually Work in A Classroom and How Do Students React to It", <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/wiersema.html>. (diakses 15 November 2024).